

MEMBACA ARSIP KEHIDUPAN MAJAPAHIT MELALUI TERAKOTA

Oleh: Rendra, Y.R., 2026

Abstrak

Majapahit umumnya dipahami sebagai kerajaan agraris yang berpusat di pedalaman Jawa Timur. Namun berbagai sumber sejarah dan temuan arkeologis menunjukkan bahwa Majapahit juga berkembang sebagai kekuatan maritim yang terhubung dengan jaringan perdagangan Asia pada abad ke-14 hingga ke-15 Masehi. Salah satu bukti material penting dari kehidupan masyarakat Majapahit adalah ribuan artefak terakota yang ditemukan di kawasan Trowulan, bekas ibu kota kerajaan. Artikel ini bertujuan menganalisis terakota sebagai arsip visual dan material yang merekam kehidupan sosial, ekonomi, urban, dan maritim masyarakat Majapahit. Melalui pendekatan arkeologi budaya dan kajian ikonografi, penelitian ini mengkaji figurin manusia, figurin hewan, artefak domestik, celengan, elemen arsitektur, serta bukti produksi kerajinan. Hasil kajian menunjukkan bahwa terakota tidak hanya berfungsi sebagai benda pakai atau karya seni, tetapi juga merepresentasikan keberagaman sosial, keberadaan masyarakat multietnis, perkembangan kehidupan urban, praktik ekonomi berbasis monetisasi, serta keterhubungan Majapahit dengan jaringan perdagangan maritim Nusantara dan Asia. Dengan demikian, terakota Trowulan dapat dipahami sebagai arsip material yang merekam transformasi Majapahit menjadi peradaban urban-maritim yang kosmopolitan pada puncak kejayaannya.

Kata kunci: Majapahit, Trowulan, terakota, arkeologi budaya, maritim, perdagangan.

Terakota sebagai Budaya Material

Dalam arkeologi kontemporer, artefak tidak lagi dipahami semata-mata sebagai benda sisa masa lalu, melainkan sebagai bagian dari budaya material (*material culture*) yang merekam hubungan antara manusia, lingkungan, dan sistem sosial yang membentuknya. Pendekatan ini menempatkan benda sebagai sumber informasi yang mampu menjelaskan aktivitas ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahkan cara pandang suatu masyarakat terhadap dunia di sekitarnya. Oleh karena itu, kajian terhadap terakota Majapahit tidak hanya berfokus pada bentuk fisiknya, tetapi juga pada makna sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Menurut Michael B. Schiffer melalui pendekatan *behavioral archaeology*, artefak merupakan hasil dari rangkaian perilaku manusia yang meliputi produksi, penggunaan, distribusi, hingga pembuangan. Dengan demikian, benda-benda arkeologis dapat digunakan untuk merekonstruksi aktivitas manusia yang melahirkannya. Dalam konteks Trowulan, figurin manusia, celengan, kendi, tempayan, maupun unsur arsitektur berbahan terakota dapat

dipahami sebagai jejak material dari kehidupan sosial, ekonomi, dan teknologi masyarakat Majapahit.¹

Pandangan tersebut diperluas oleh Ian Hodder melalui pendekatan *symbolic archaeology* yang menekankan bahwa budaya material tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga mengandung makna simbolik. Menurut Hodder, artefak merupakan media yang digunakan manusia untuk mengekspresikan identitas, membangun relasi sosial, serta merepresentasikan pandangan dunia yang hidup dalam suatu masyarakat². Oleh karena itu, benda-benda material dapat dibaca layaknya teks budaya yang menyimpan informasi mengenai nilai, simbol, dan struktur sosial masyarakat yang menciptakannya. Dalam kajian terakota Majapahit, pendekatan ini memungkinkan figurin manusia, figur hewan, maupun berbagai bentuk artefak lainnya dipahami sebagai representasi identitas sosial dan budaya masyarakat Majapahit, bukan sekadar benda kerajinan.

Sementara itu, Daniel Miller menempatkan budaya material sebagai bagian penting dari kehidupan sehari-hari (*everyday life*)³. Menurutnya, hubungan manusia dengan benda bersifat timbal balik; manusia menciptakan benda, tetapi pada saat yang sama benda juga membentuk perilaku dan praktik sosial manusia. Melalui kajian terhadap benda-benda keseharian, seperti wadah penyimpanan, peralatan rumah tangga, dan media pertukaran ekonomi, dapat dipahami bagaimana masyarakat mengorganisasikan kehidupan sosial dan ekonominya. Perspektif ini relevan untuk menjelaskan keberadaan celengan, kendi, tempayan, serta berbagai artefak domestik Majapahit yang memperlihatkan berkembangnya budaya konsumsi, distribusi barang, dan monetisasi dalam masyarakat perkotaan.

Berdasarkan ketiga pendekatan tersebut, terakota Trowulan dapat dipahami bukan hanya sebagai hasil kerajinan tanah liat, melainkan sebagai arsip visual dan material yang merekam perilaku, simbol, identitas, serta praktik kehidupan masyarakat Majapahit. Melalui artefak-artefak tersebut, berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, urban, dan maritim dapat direkonstruksi sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai peradaban Majapahit pada masa kejayaannya.

Kajian ini akan menggunakan studi literatur dengan menghimpun, menelaah, dan mensintesis berbagai hasil penelitian arkeologi, sejarah, dan kajian budaya material yang berkaitan dengan terakota Majapahit. Studi literatur dilakukan untuk mengidentifikasi temuan-temuan arkeologis terdahulu serta berbagai interpretasi mengenai fungsi dan makna artefak terakota dalam kehidupan masyarakat Majapahit. Melalui proses sintesis tersebut, penelitian berupaya membangun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara budaya material dan kehidupan sosial masyarakat masa lalu.

¹ Michael B. Schiffer, *Behavioral Archaeology* (New York: Academic Press, 1976), hlm. 12–18.

² Ian Hodder, *Symbols in Action: Ethnoarchaeological Studies of Material Culture* (Cambridge: Cambridge University Press, 1982), hlm. 1–12.

³ Daniel Miller, *Material Culture and Mass Consumption* (Oxford: Basil Blackwell, 1987), hlm. 3–15.

Pendekatan yang digunakan adalah arkeologi budaya (*cultural archaeology*) dan kajian budaya material (*material culture studies*) yang memandang artefak sebagai sumber informasi mengenai aktivitas manusia yang menghasilkan dan menggunakannya. Analisis difokuskan pada berbagai bentuk terakota yang ditemukan di Trowulan, seperti figurin manusia, figurin hewan, celengan, wadah domestik, elemen arsitektur, dan cetakan produksi. Melalui identifikasi bentuk, fungsi, simbol, dan konteks penggunaannya, artefak-artefak tersebut dianalisis untuk merekonstruksi aspek kehidupan sosial, ekonomi, urban, dan maritim masyarakat Majapahit. Dalam perspektif ini, terakota dipahami tidak hanya sebagai benda material, tetapi juga sebagai arsip budaya yang merekam interaksi manusia, teknologi, perdagangan, dan lingkungan pada masa lalu⁴.

Penelitian ini tidak melakukan analisis laboratorium atau ekskavasi baru, melainkan menggunakan data sekunder berupa publikasi arkeologis, laporan penelitian, dan kajian budaya material yang telah dipublikasikan sebelumnya.

Majapahit sebagai Kerajaan Maritim

Kerajaan Majapahit umumnya dikenal sebagai kerajaan agraris yang berpusat di pedalaman Jawa Timur, tepatnya di kawasan Trowulan. Namun, berbagai sumber sejarah dan temuan arkeologis menunjukkan bahwa Majapahit juga merupakan kekuatan maritim yang sangat penting di Asia Tenggara pada abad ke-14 hingga ke-15. Keberhasilan Majapahit membangun jaringan kekuasaan yang mencakup berbagai wilayah Nusantara tidak hanya didukung oleh kekuatan politik dan militer daratan, tetapi juga oleh kemampuan mengendalikan jalur pelayaran dan perdagangan antarpulau. Posisi strategis di lembah Sungai Brantas memungkinkan hubungan yang efektif antara pusat kerajaan dengan pelabuhan-pelabuhan utama di pesisir utara Jawa yang menjadi simpul perdagangan internasional.⁵

Pada masa pemerintahan Hayam Wuruk (1350–1389) dan Mahapatih Gajah Mada, Majapahit mengembangkan sistem maritim yang terintegrasi antara sungai, pelabuhan, dan armada laut. Pelabuhan-pelabuhan seperti Canggü, Surabaya, Gresik, Tuban, dan Sedayu berfungsi sebagai gerbang distribusi barang dari wilayah pedalaman menuju jaringan perdagangan regional. Melalui pelabuhan-pelabuhan tersebut, berbagai komoditas seperti beras, rempah-rempah, hasil hutan, logam, dan kerajinan diperdagangkan hingga ke kawasan Malaka, Champa, India,

⁴ Patrick Degryse, "Archaeological Artifact," dalam *Encyclopedia of Archaeology* (Second Edition, 2024), yang menjelaskan bahwa analisis artefak digunakan untuk memahami kehidupan sehari-hari, teknologi, dan masyarakat masa lalu melalui budaya material.

⁵ Budi Utomo, Bambang. "Majapahit dalam Lintas Pelayaran dan Perdagangan Nusantara." *Berkala Arkeologi* 29, no. 2 (2009): 1–14.

dan Tiongkok. Aktivitas perdagangan ini menjadikan Majapahit sebagai salah satu pusat ekonomi terbesar di Nusantara pada masanya.⁶

Kekuatan maritim Majapahit tidak hanya tercermin dari aktivitas perdagangan, tetapi juga dari kemampuan menjaga keamanan jalur pelayaran. Berbagai sumber menyebutkan bahwa kerajaan memiliki armada laut yang cukup besar untuk mengamankan perairan Laut Jawa dan mengawasi wilayah-wilayah bawahan di Nusantara. Keberadaan armada ini memungkinkan Majapahit mempertahankan pengaruh politiknya terhadap daerah-daerah penghasil komoditas penting serta memastikan kelancaran arus perdagangan antarpulau. Dengan demikian, laut bukan sekadar ruang transportasi, melainkan instrumen utama dalam pembentukan hegemoni politik dan ekonomi Majapahit.⁷

Karakter maritim Majapahit juga tercermin dalam sifat masyarakatnya yang kosmopolitan. Pelabuhan-pelabuhan Majapahit menjadi tempat pertemuan berbagai bangsa, termasuk pedagang dari Tiongkok, India, Arab, dan kawasan Asia Tenggara lainnya. Interaksi tersebut menghasilkan pertukaran budaya, teknologi, dan gagasan yang memperkaya peradaban Majapahit. Oleh karena itu, kejayaan Majapahit tidak dapat dipahami hanya sebagai hasil penguasaan wilayah daratan, melainkan juga sebagai konsekuensi dari kemampuannya memanfaatkan laut sebagai ruang ekonomi, politik, dan budaya yang menghubungkan Nusantara dengan dunia internasional.⁸

Kemajuan dunia kemaritiman dan perdagangan Majapahit menciptakan masyarakat urban yang kompleks. Kehidupan yang memadukan budaya, ekonomi, dan religi di kerajaan ini telah menciptakan artefak penting berupa ratusan ribu bahkan jutaan terakota tersebar di seluruh situs kota Trowulan. Keberadaan terakota dengan berbagai bentuk yang menggambarkan manusia lengkap dengan berbagai wajah dan bentuk tubuh, bentuk hewan, arca, relief, bahkan perkakas ini menjadi arsip sosial yang penting untuk mengungkap kehidupan masyarakat saat itu.

Jika masyarakat era sekarang menyimpan potret atau lukisan kehidupan dalam media sosial, pada masa Majapahit, masyarakat menyimpannya dalam bentuk terakota. Terakota sebagai salah satu bentuk seni rupa mampu menggambarkan kisah keagamaan serta sastra. Bahkan kekhasan relief tersusun menggunakan gaya Jawa Timur dengan bentuk tubuh frontal, tiga perempat wajah, dan kaki-kaki di profil⁹. Ragam terakota majapahit ini mendorong rekonstruksi budaya manusia dan memunculkan pertanyaan, apakah fungsi terakota dalam kehidupan masyarakat Majapahit? Bagaimana terakota merefleksikan kehidupan sosial, fisik, dan ekonomi saat itu?

⁶ Efi Arfianti, M. M., & Birsyada, M. I., "The Role of Maritime and Commercial Pillars: The Glory of the Majapahit Kingdom in 1350–1389," *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial* (2025).

⁷ Bambang Budi Utomo membahas "Majapahit dalam Lintas Pelayaran dan Perdagangan Nusantara" dalam jurnal *Berkala Arkeologi* edisi Volume 29 Nomor 2 yang terbit pada tahun 2009.

⁸ Anita, "Jejak Budaya Maritim dan Perdagangan Kerajaan Majapahit," *Santhet: Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora* Vol. 7 No. 2 (2023).

⁹ Hilda Soemantri, *Seni Terakota Majapahit, Masyarakat Keramik Indonesia 1997*, hal. 60

Trowulan dan Tradisi Terakota

Situs ibu kota Kerajaan Majapahit yang berkembang pesat pada abad ke-14 hingga ke-15 Masehi di Trowulan menurut berbagai penelitian menjadi pusat pemerintahan, ekonomi, dan kebudayaan. Trowulan memperlihatkan karakter sebuah kota yang terencana dengan baik, dilengkapi jaringan kanal, sistem pengairan, kawasan permukiman, pusat produksi, serta sarana distribusi yang mendukung aktivitas perdagangan. Konektivitas sungai Brantas hingga ke laut Jawa memungkinkan arus barang, manusia, serta gagasan dari berbagai wilayah Nusantara dan mancanegara masuk ke pusat kerajaan, menjadikan Trowulan sebagai simpul penting dalam sistem maritim Majapahit.¹⁰

Salah satu warisan budaya yang paling menonjol dari Trowulan adalah ribuan artefak terakota yang ditemukan di berbagai lokasi situs. Temuan tersebut meliputi figurin manusia, hewan, celengan, kendi, wadah penyimpanan, pipa air, komponen bangunan, hingga cetakan produksi. Melimpahnya temuan terakota menunjukkan bahwa kerajinan tanah liat telah berkembang menjadi industri rumah tangga maupun industri kerajinan yang terorganisasi. Ketersediaan bahan baku tanah liat yang melimpah di kawasan Trowulan mendukung berkembangnya tradisi ini, sehingga sejumlah peneliti bahkan menyebut Trowulan sebagai "Kota Terakota". Keberadaan cetakan dan bukti produksi massal mengindikasikan bahwa para perajin Majapahit telah menguasai teknologi manufaktur yang cukup maju untuk memenuhi kebutuhan masyarakat perkotaan yang terus berkembang.¹¹

Dalam perspektif maritim, tradisi terakota Majapahit tidak dapat dipisahkan dari dinamika perdagangan dan kehidupan kosmopolitan yang tumbuh di sekitar jaringan pelayaran Nusantara. Berbagai figurin manusia yang ditemukan di Trowulan memperlihatkan karakter fisik, busana, dan atribut yang merepresentasikan keberagaman etnis, termasuk pengaruh Tiongkok, India, dan kawasan Asia lainnya. Selain itu, banyak artefak berupa wadah penyimpanan, kendi, dan perlengkapan domestik yang menunjukkan tingginya mobilitas barang serta aktivitas perdagangan. Dengan demikian, terakota Majapahit tidak hanya berfungsi sebagai benda pakai atau karya seni, tetapi juga menjadi rekaman visual yang merefleksikan kehidupan masyarakat pelabuhan dan perdagangan yang menopang kejayaan maritim Majapahit. Melalui artefak-artefak tersebut, dapat dilihat bagaimana interaksi antara pusat kerajaan di Trowulan dengan dunia maritim Nusantara membentuk identitas budaya yang terbuka, dinamis, dan multikultural.¹²

Bentuk terakota berdasarkan kajian arkeologis dapat dikelompokkan menjadi dua kategori besar, yaitu artefak wadah (vessel) dan artefak bukan wadah (non-vessel). Kedua kategori

¹⁰ UNESCO World Heritage Centre, *Trowulan – Former Capital City of Majapahit Kingdom*, Tentative List No. 5466, terutama bagian deskripsi situs dan sistem permukiman perkotaan Majapahit.

¹¹ Prima Yustana, "Trowulan Kota Terakota," *Ornamen*, Vol. 8 No. 1 (2011); Dimas Nugroho dkk., *Terracotta Artifacts Human Figurines from Trowulan Site: An Overview of the Expertise of the Ornament Artisans from the Majapahit Era* (2024).

¹² Dikdik Adikara Rachman, "Majapahit Terracotta Figurines: Social Environment and Life," *Humaniora* Vol. 7 No. 1 (2016); UNESCO World Heritage Centre, *Trowulan – Former Capital City of Majapahit Kingdom*.

tersebut menjadi lebih beragam jika dilihat pula dari kelompok bentuknya. Seperti kita ketahui terakota tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan domestik, tetapi juga kebutuhan ekonomi, keagamaan, sosial, dan arsitektural masyarakat Majapahit.¹³ Berikut adalah bentuk-bentuk terakota yang ditemukan di Majapahit, antara lain:

1. Figurin Manusia (Anthropomorphic Figurines)

Figurin manusia merupakan salah satu bentuk terakota Majapahit yang paling terkenal. Artefak ini umumnya dibuat dengan teknik cetak (mould-made) dan teknik model langsung (hand-modeling), kemudian dibakar pada suhu relatif rendah hingga menghasilkan warna kemerahan atau coklat kemerahan. Ukurannya bervariasi antara 3–30 cm dengan



Gambar 1.
Terakota kepala lengkap dengan rambut dan perhiasan.

penggambaran yang sangat detail pada wajah, tata rambut, perhiasan, dan busana. Berdasarkan kajian visual, figurin manusia dapat dibedakan menjadi figur laki-laki, perempuan, anak-anak, tokoh bangsawan, pendeta, hingga figur yang menggambarkan orang asing. Beberapa figur menunjukkan ciri fisik yang diasosiasikan dengan etnis Tionghoa, India, atau Asia Barat, mencerminkan interaksi Majapahit dengan jaringan perdagangan internasional.¹⁴

Fungsi figurin manusia hingga kini masih menjadi perdebatan. Sebagian peneliti mengaitkannya dengan media ritual domestik, sarana pendidikan, benda permainan, atau representasi simbolik status sosial. Namun demikian, keragaman bentuk dan ekspresi yang sangat realistis menunjukkan bahwa figurin tersebut juga berfungsi sebagai media representasi kehidupan masyarakat Majapahit sehari-hari.¹⁵

2. Figurin Hewan (Zoomorphic Figurines)

Kelompok figurin hewan menempati posisi penting dalam tradisi terakota Majapahit. Bentuk yang sering ditemukan antara lain gajah, sapi, kerbau, kuda, burung, kura-kura, ikan, dan babi hutan (celeng). Teknik pembuatannya umumnya menggunakan cetakan atau pembentukan langsung dengan tambahan detail yang dibuat melalui teknik gores dan tempel. Beberapa figur dibuat secara realistis, sementara yang lain menunjukkan bentuk stilasi atau deformasi artistik.¹⁶

¹³ Ingrid Harriet Eileen Pojoh dkk., *Terakota dari Situs Trowulan sebagai Wujud Pemanfaatan Sumber Daya Alam* (Universitas Indonesia, 1995)

¹⁴ Juniawan Dahlan, *Pengamatan Gaya dan Perbandingan Figurin Terakota Manusia di Trowulan* (Universitas Indonesia, 2011).

¹⁵ Dikdik Adikara Rachman, "Majapahit Terracotta Figurines: Social Environment and Life."

¹⁶ Diah Fatma, "Tinjauan Visual pada Terakota Koleksi Museum Majapahit."

Fungsi figurin hewan tidak selalu bersifat dekoratif. Dalam konteks keagamaan Hindu-Buddha, hewan tertentu memiliki makna simbolik yang kuat. Gajah, misalnya, diasosiasikan dengan Airavata, wahana Dewa Indra, sekaligus simbol kekuasaan, kebijaksanaan, dan status sosial. Kuda sering dikaitkan dengan mobilitas dan kekuatan militer, sedangkan kura-kura dan ikan memiliki makna kosmologis yang berhubungan dengan air dan kesuburan.¹⁷



Gambar 2. Terakota berbentuk sapi

3. Celengan (Money Boxes)

Salah satu bentuk terakota Majapahit yang paling unik adalah celengan. Artefak ini umumnya berbentuk babi (celeng), tetapi ditemukan pula dalam bentuk gajah, kura-kura, domba, dan figur manusia. Celengan dibuat dengan teknik cetak dan sambungan dua bagian badan yang kemudian dilubangi pada bagian atas untuk memasukkan uang logam. Sebagian besar celengan ditemukan dalam kondisi pecah karena cara mengambil isi tabungan dilakukan dengan memecahkan wadah tersebut.¹⁸



Gambar 3. Terakota hewan berbentuk babi

Keberadaan celengan menunjukkan berkembangnya budaya ekonomi dan penggunaan mata uang dalam kehidupan masyarakat Majapahit. Dari perspektif arkeologi ekonomi, artefak ini merupakan bukti material bahwa praktik menabung telah dikenal luas di kalangan masyarakat perkotaan Majapahit. Temuan uang kepeng Tiongkok yang sering ditemukan bersamaan dengan celengan semakin memperkuat interpretasi tersebut.¹⁹

4. Peralatan Rumah Tangga dan Wadah

Kelompok terakota yang jumlahnya paling banyak sebenarnya adalah wadah domestik. Jenisnya meliputi kendi, tempayan, jambangan, periuk, gentong, wadah penyimpanan air, tempat memasak, serta perlengkapan makan dan minum. Artefak-arterfak ini dibuat dengan berbagai teknik, antara lain teknik pijit langsung, roda putar lambat, tatap-landas (*paddle and anvil*), dan teknik gabungan. Permukaannya sering dihias dengan garis-garis, motif geometris,

¹⁷ Prima Yustana, *Bentuk Visual Gajah dalam Terakota Majapahit: Kajian Estetik tentang Fungsi dan Makna* (UGM, 2009).

¹⁸ Prima Yustana, "Trowulan Kota Terakota."

¹⁹ UNESCO World Heritage Centre, *Trowulan – Former Capital City of Majapahit Kingdom*.

atau dipoles (*burnishing*) sehingga menghasilkan kilap alami.²⁰

Dalam konteks kehidupan maritim Majapahit, wadah-wadah ini memiliki fungsi penting untuk penyimpanan air, bahan pangan, dan komoditas perdagangan. Temuan kendi dan tempayan dalam jumlah besar menunjukkan adanya kebutuhan distribusi dan penyimpanan barang yang tinggi pada masyarakat perkotaan yang terhubung dengan jaringan perdagangan antarpulau.²¹



Gambar 4. Periuk nasi

5. Unsur Bangunan dan Infrastruktur

Terakota juga digunakan sebagai material arsitektur. Kelompok ini meliputi bata, genteng, bubungan atap, pipa air, jaladwara (saluran air), miniatur bangunan, hingga elemen dekoratif bangunan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Majapahit telah mengembangkan teknologi konstruksi yang maju dengan memanfaatkan tanah liat sebagai bahan utama pembangunan kota.²²



Gambar 5. Terakota berbentuk jobong untuk sumur



Gambar 6.
Terakota berbentuk relief pada dinding candi

Artefak pipa air dan jaladwara sangat menarik karena menunjukkan keberadaan sistem pengelolaan air yang terencana di Trowulan. Sebagai kota yang terhubung dengan jaringan sungai dan aktivitas perdagangan, pengelolaan air menjadi aspek vital bagi kehidupan perkotaan dan industri kerajinan. Dengan demikian, terakota tidak hanya berperan sebagai benda pakai, tetapi juga sebagai bagian dari infrastruktur perkotaan Majapahit.²³

²⁰ Ingrid Harriet Eileen Pojoh dkk., *Terakota dari Situs Trowulan sebagai Wujud Pemanfaatan Sumber Daya Alam*.

²¹ UNESCO World Heritage Centre, *Trowulan – Former Capital City of Majapahit Kingdom*.

²² UNESCO World Heritage Centre, *Trowulan – Former Capital City of Majapahit Kingdom*.

²³ Diah Fatma, "Tinjauan Visual pada Terakota Koleksi Museum Majapahit."

6. Cetakan Produksi dan Peralatan Industri

Temuan cetakan figurin, kowi (wadah peleburan logam), serta alat produksi lainnya menunjukkan adanya industri kerajinan yang terorganisasi. Cetakan memungkinkan produksi figur secara berulang dengan standar bentuk tertentu, mengindikasikan bahwa sebagian artefak terakota dibuat dalam jumlah besar untuk memenuhi kebutuhan pasar. Temuan ini memperlihatkan tingkat spesialisasi perajin yang tinggi dan berkembangnya sistem produksi yang mendukung ekonomi perkotaan Majapahit.²⁴



Gambar 7. Kowi untuk menuang logam cair

Terakota sebagai Arsip Visual Kehidupan Sosial Majapahit

Berbeda dengan prasasti yang umumnya merekam aktivitas politik, keagamaan, atau administrasi kerajaan, artefak terakota justru memperlihatkan aspek kehidupan masyarakat yang jarang terdokumentasikan dalam sumber tertulis. Ribuan figurin manusia, hewan, peralatan domestik, dan miniatur bangunan yang ditemukan di Trowulan memberikan gambaran mengenai kehidupan sehari-hari masyarakat Majapahit. Oleh karena itu, terakota dapat dipandang sebagai semacam "foto sosial" yang merekam ekspresi budaya, identitas kelompok, aktivitas ekonomi, hingga relasi sosial masyarakat pada masa kejayaan Majapahit.²⁵

Terakota Majapahit dapat dipahami sebagai arsip visual yang merekam wajah masyarakat pada masanya. Selain temuan yang menggambarkan fisik manusia²⁶, kajian arkeologi juga mengungkap representasi aktivitas manusia yang menghasilkan dan menggunakannya. Melalui pendekatan arkeologi perilaku (*behavioral archaeology*) dan arkeologi sosial, artefak dapat digunakan untuk merekonstruksi aspek ekonomi, sosial, teknologi, dan ideologi masyarakat masa lalu. Dalam konteks Majapahit, terakota menjadi sumber data yang sangat penting karena jumlahnya yang melimpah, keragaman bentuknya, serta kedekatannya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Terakota dapat dipandang sebagai arsip visual masyarakat Majapahit. Melalui figurin manusia, artefak domestik, dan elemen arsitektur, berbagai aspek kehidupan sosial dapat direkonstruksi. Untuk memahami hal tersebut, pembahasan berikut akan menguraikan representasi manusia, keberagaman etnis, karakter urban, dan aktivitas ekonomi yang tercermin dalam terakota Majapahit.

²⁴ UNESCO World Heritage Centre, *Trowulan – Former Capital City of Majapahit Kingdom*; Ingrid Harriet Eileen Pojoh dkk.

²⁵ Dikdik Adikara Rachman, "Majapahit Terracotta Figurines: Social Environment and Life," *Humaniora* Vol. 7 No. 1 (2016), hlm. 29–36.

²⁶ Rachman, "Majapahit Terracotta Figurines: Social Environment and Life"; Nugroho dkk., *Terracotta Artifacts Human Figurines from Trowulan Site*.

1. Analisis Ikonografi Figurin Manusia

Figurin manusia merupakan kelompok artefak terakota yang paling kaya informasi dalam kajian ikonografi Majapahit. Berbeda dengan arca batu yang umumnya merepresentasikan dewa, raja, atau tokoh religius, figurin terakota menampilkan figur manusia dalam berbagai ekspresi dan kondisi sosial. Temuan dari Trowulan memperlihatkan variasi bentuk wajah, gaya rambut, penutup kepala, perhiasan, serta atribut pakaian yang sangat beragam. Keberagaman ini menunjukkan bahwa para perajin Majapahit tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga memiliki kemampuan observasi sosial yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya.²⁷

Kajian ikonografi menunjukkan adanya beberapa kelompok utama figur manusia, yaitu figur laki-laki, perempuan, anak-anak, dan figur dengan bentuk wajah khusus atau deformasi artistik. Figur laki-laki sering digambarkan mengenakan ikat kepala, sanggul, atau mahkota sederhana, sementara figur perempuan menampilkan tata rambut yang rumit, anting-anting besar, kalung, serta gelang yang menunjukkan status sosial tertentu. Detail perhiasan dan busana ini menjadi petunjuk penting mengenai stratifikasi sosial masyarakat Majapahit.²⁸

Ekspresi wajah yang ditampilkan juga menarik untuk dicermati. Sebagian besar figurin memperlihatkan ekspresi tenang, tersenyum tipis, atau kontemplatif, yang sejalan dengan konsep estetika Hindu-Buddha mengenai harmoni dan keseimbangan. Dalam konteks arkeologi visual, figur-figur tersebut dapat dipahami sebagai representasi identitas sosial yang hidup di tengah masyarakat Majapahit, bukan sekadar objek dekoratif atau ritual. Dengan demikian, figurin manusia menjadi sumber visual yang memungkinkan rekonstruksi aspek antropologis masyarakat Majapahit yang tidak banyak tercatat dalam sumber tertulis.²⁹

2. Jejak Masyarakat Multietnis dalam Terakota Trowulan

Sebagai ibu kota kerajaan yang menjadi pusat perdagangan Nusantara, Trowulan dihuni oleh masyarakat yang berasal dari berbagai latar belakang budaya. Karakter kosmopolitan ini tidak hanya tercatat dalam sumber sejarah seperti *Negarakertagama* dan kronik Tiongkok, tetapi juga terekam dalam artefak terakota yang ditemukan di situs tersebut. Sejumlah figurin menunjukkan karakteristik wajah, model rambut, dan atribut yang berbeda dari tipologi lokal Jawa, sehingga diinterpretasikan sebagai representasi kelompok pendatang atau komunitas asing yang tinggal di lingkungan Majapahit.³⁰

Beberapa figur memperlihatkan bentuk mata sipit, kumis tipis, serta penutup kepala yang sering diasosiasikan dengan komunitas Tionghoa. Figur lainnya menunjukkan bentuk hidung, janggut, atau atribut yang mengingatkan pada pedagang India maupun Asia Barat. Walaupun

²⁷ Dikdik Adikara Rachman, "Majapahit Terracotta Figurines: Social Environment and Life," *Humaniora* Vol. 7 No. 1 (2016), hlm. 29–36.

²⁸ Anne Susannawaty, "Kajian Bentuk dan Makna Simbolik Figurin Gerabah Majapahit (Periode Hayam Wuruk 1350–1389 M)," *Jurnal Visual Art and Design* Vol. 2 No. 2 (2008).

²⁹ Rachman, "Majapahit Terracotta Figurines: Social Environment and Life."

³⁰ Dikdik Adikara Rachman, "Majapahit Terracotta Figurines: Social Environment and Life."

interpretasi etnis dalam arkeologi harus dilakukan secara hati-hati, keberadaan variasi fisik yang cukup konsisten mengindikasikan adanya kontak budaya yang intens antara Majapahit dan dunia luar.³¹

Keberadaan figur-figur tersebut memperkuat pandangan bahwa Trowulan bukan hanya pusat pemerintahan, tetapi juga kota pelabuhan daratan yang terhubung dengan jaringan maritim Asia Tenggara. Dalam konteks ini, terakota menjadi bukti material mengenai proses perjumpaan budaya yang berlangsung melalui perdagangan, migrasi, diplomasi, dan aktivitas keagamaan. Kehadiran masyarakat multietnis inilah yang kemudian membentuk karakter kosmopolitan Majapahit sebagai salah satu pusat peradaban terbesar di Asia Tenggara abad ke-14 dan ke-15.³²

3. Terakota dan Kehidupan Urban di Ibu Kota Majapahit

Kelimpahan temuan terakota di Trowulan mencerminkan karakter masyarakat urban yang berkembang di pusat Kerajaan Majapahit. Berbeda dengan masyarakat pedesaan yang umumnya menghasilkan artefak untuk kebutuhan terbatas, masyarakat perkotaan membutuhkan berbagai benda untuk mendukung aktivitas domestik, ekonomi, keagamaan, dan sosial. Temuan kendi, tempayan, jambangan, pipa air, celengan, miniatur bangunan, hingga figurin menunjukkan adanya tingkat kompleksitas kehidupan yang tinggi di lingkungan ibu kota kerajaan.³³

Dalam perspektif arkeologi perkotaan, terakota merupakan indikator penting bagi keberadaan sistem produksi yang terorganisasi. Ditemukannya cetakan figurin, sisa pembakaran, dan berbagai produk setengah jadi menunjukkan bahwa Trowulan memiliki kawasan produksi kerajinan yang melayani kebutuhan masyarakat dalam skala besar. Kondisi ini sejalan dengan karakter kota-kota besar Asia Tenggara masa klasik yang berkembang karena dukungan perdagangan dan distribusi komoditas.³⁴

Selain berfungsi sebagai benda pakai, terakota juga menjadi bagian dari infrastruktur kota. Temuan pipa air, saluran drainase, serta elemen bangunan berbahan terakota menunjukkan adanya sistem pengelolaan lingkungan yang cukup maju. Dengan demikian, artefak terakota tidak hanya mencerminkan aktivitas individu, tetapi juga memperlihatkan bagaimana masyarakat Majapahit membangun dan mengelola ruang kota secara kolektif.³⁵

³¹ UNESCO World Heritage Centre, *Trowulan – Former Capital City of Majapahit Kingdom*, bagian deskripsi artefak terakota figuratif.

³² Dimas Nugroho dkk., *Terracotta Artifacts Human Figurines from Trowulan Site: An Overview of the Expertise of the Ornament Artisans from the Majapahit Era* (2024).

³³ Dikdik Adikara Rachman, "Majapahit Terracotta Figurines: Social Environment and Life."

³⁴ Dimas Nugroho dkk., *Terracotta Artifacts Human Figurines from Trowulan Site*.

³⁵ UNESCO World Heritage Centre, *Trowulan – Former Capital City of Majapahit Kingdom*.

4. Artefak Domestik dan Ekonomi Masyarakat

Di antara berbagai bentuk terakota Majapahit, kelompok artefak domestik memiliki nilai penting untuk memahami sistem ekonomi masyarakat. Temuan kendi, tempayan, wadah penyimpanan, dan celengan menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Kendi dan tempayan berfungsi untuk menyimpan air, bahan pangan, maupun komoditas perdagangan, sedangkan celengan menjadi bukti adanya praktik penyimpanan kekayaan dalam skala rumah tangga.³⁶

Celengan berbentuk babi atau celeng merupakan salah satu ikon terakota Majapahit yang paling dikenal. Artefak ini biasanya dibuat dengan rongga tertutup dan celah kecil untuk memasukkan uang logam. Banyak celengan ditemukan dalam kondisi pecah, yang menunjukkan bahwa isi tabungan diambil dengan cara memecahkan wadah tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa masyarakat Majapahit telah mengenal konsep akumulasi dan pengelolaan kekayaan pribadi.³⁷

Lebih jauh, keberadaan artefak domestik tersebut memperlihatkan keterkaitan erat antara kehidupan rumah tangga dengan sistem perdagangan yang berkembang di lingkungan Majapahit. Temuan uang kepeng Tiongkok dalam jumlah besar di Trowulan menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi telah menggunakan media pertukaran yang relatif mapan. Dalam konteks ini, terakota menjadi sumber arkeologis yang tidak hanya menggambarkan kehidupan sehari-hari, tetapi juga memperlihatkan bagaimana masyarakat Majapahit berpartisipasi dalam sistem ekonomi regional yang ditopang oleh jaringan perdagangan maritim Nusantara.³⁸

Terakota sebagai Arsip Maritim Majapahit

Sebagai kerajaan yang berkembang di persimpangan jalur perdagangan Asia Tenggara, Majapahit tidak hanya membangun kekuatan politik dan ekonomi melalui penguasaan wilayah daratan, tetapi juga melalui keterlibatannya dalam jaringan maritim internasional. Jejak hubungan tersebut tidak hanya ditemukan dalam sumber tertulis seperti *Negarakertagama*, kronik Tiongkok, maupun catatan perjalanan asing, tetapi juga terekam dalam berbagai artefak terakota yang ditemukan di Trowulan. Melalui figur manusia, wadah domestik, hingga artefak ekonomi, terakota menghadirkan bukti material mengenai bagaimana masyarakat Majapahit berinteraksi dengan dunia maritim Asia. Dengan demikian, terakota dapat dipahami bukan

³⁶ UNESCO World Heritage Centre, *Trowulan – Former Capital City of Majapahit Kingdom*.

³⁷ Dikdik Adikara Rachman, "Majapahit Terracotta Figurines: Social Environment and Life."

³⁸ Dimas Nugroho dkk., *Terracotta Artifacts Human Figurines from Trowulan Site*; UNESCO World Heritage Centre, *Trowulan – Former Capital City of Majapahit Kingdom*.

hanya sebagai representasi kehidupan lokal, melainkan juga sebagai cerminan keterhubungan Majapahit dengan jaringan perdagangan dan pertukaran budaya yang melintasi lautan.³⁹

Salah satu indikasi paling jelas terlihat pada figurin manusia yang memperlihatkan karakteristik fisik dan atribut yang berbeda dari tipologi lokal Jawa. Beberapa figur menunjukkan bentuk mata, gaya rambut, janggut, maupun penutup kepala yang oleh sejumlah peneliti diinterpretasikan sebagai representasi komunitas Tionghoa, India, dan Asia Barat yang hadir di lingkungan Majapahit. Keberadaan figur-figur tersebut sejalan dengan bukti sejarah mengenai aktivitas pedagang asing yang beroperasi di pelabuhan-pelabuhan Majapahit, terutama di kawasan pesisir utara Jawa. Dalam konteks ini, terakota berfungsi sebagai rekaman visual mengenai keberadaan masyarakat multietnis yang terbentuk akibat intensitas perdagangan maritim pada abad ke-14 dan ke-15 Masehi.⁴⁰

Hubungan dengan dunia maritim juga tercermin melalui temuan kendi dan tempayan terakota yang jumlahnya sangat melimpah di Trowulan. Dalam kehidupan masyarakat Majapahit, kendi tidak hanya digunakan sebagai wadah air untuk kebutuhan domestik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penyimpanan dan distribusi berbagai komoditas. Sementara itu, tempayan berukuran besar digunakan untuk menyimpan hasil pertanian, bahan pangan, cairan fermentasi, maupun barang dagangan yang memerlukan penyimpanan jangka panjang. Dalam sistem perdagangan yang menghubungkan pedalaman dengan pelabuhan, keberadaan wadah-wadah tersebut menjadi bagian penting dari rantai distribusi komoditas. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan tradisi terakota Majapahit sangat erat kaitannya dengan kebutuhan ekonomi yang muncul dari aktivitas perdagangan regional dan antarpulau.⁴¹

Jejak aktivitas ekonomi maritim semakin terlihat dari banyaknya temuan uang kepeng Tiongkok di kawasan Trowulan. Mata uang berbentuk bundar berlubang persegi tersebut merupakan alat tukar yang banyak digunakan di Nusantara pada masa Majapahit. Keberadaan uang kepeng dalam jumlah besar mengindikasikan intensitas hubungan dagang antara Majapahit dan Tiongkok serta menunjukkan berkembangnya sistem ekonomi monetisasi dalam masyarakat perkotaan. Tidak jarang uang kepeng ditemukan bersamaan dengan celengan terakota, yang memperlihatkan bahwa masyarakat tidak hanya menggunakan uang sebagai alat transaksi, tetapi juga telah mengenal praktik penyimpanan kekayaan dalam skala rumah tangga. Temuan ini menjadi bukti bahwa kehidupan ekonomi masyarakat Majapahit telah terintegrasi dengan jaringan perdagangan maritim Asia Timur.⁴²

³⁹ Bambang Budi Utomo, *Majapahit dalam Lintas Pelayaran dan Perdagangan Nusantara*, Berkala Arkeologi Vol. 29 No. 2 (2009), hlm. 1–14; UNESCO World Heritage Centre, *Trowulan – Former Capital City of Majapahit Kingdom*.

⁴⁰ Dikdik Adikara Rachman, "Majapahit Terracotta Figurines: Social Environment and Life," *Humaniora* Vol. 7 No. 1 (2016), hlm. 29–36; Dimas Nugroho dkk., *Terracotta Artifacts Human Figurines from Trowulan Site: An Overview of the Expertise of the Ornament Artisans from the Majapahit Era* (2024).

⁴¹ Ingrid Harriet Eileen Pojoh dkk., *Terakota dari Situs Trowulan sebagai Wujud Pemanfaatan Sumber Daya Alam* (Universitas Indonesia, 1995); UNESCO World Heritage Centre, *Trowulan – Former Capital City of Majapahit Kingdom*.

⁴² Agus Aris Munandar, *Trowulan dan Jejak Kejayaan Majapahit* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), hlm. 173–180; UNESCO World Heritage Centre, *Trowulan – Former Capital City of Majapahit Kingdom*.

Keterhubungan antara Trowulan dan dunia maritim didukung oleh keberadaan Sungai Brantas yang berfungsi sebagai jalur transportasi utama menuju pelabuhan-pelabuhan di pesisir utara Jawa. Salah satu pelabuhan penting yang disebut dalam sumber sejarah adalah Canggü, yang pada masa Majapahit berperan sebagai simpul distribusi antara ibu kota kerajaan dan jalur perdagangan laut. Melalui Sungai Brantas, berbagai komoditas dari pedalaman dapat diangkut menuju pelabuhan, sementara barang-barang impor dari luar Nusantara dapat didistribusikan ke pusat kerajaan. Dalam konteks ini, artefak terakota yang ditemukan di Trowulan sesungguhnya merupakan bagian dari ekosistem ekonomi yang didukung oleh jaringan sungai dan laut. Oleh karena itu, terakota tidak hanya merekam kehidupan masyarakat Majapahit sebagai komunitas agraris dan urban, tetapi juga memperlihatkan bagaimana masyarakat tersebut berpartisipasi aktif dalam dunia maritim Asia yang menghubungkan Nusantara dengan Tiongkok, India, dan kawasan lainnya.⁴³

Dengan demikian, terakota Majapahit dapat dipahami sebagai arsip material yang mendokumentasikan berbagai dimensi interaksi maritim. Figurin manusia merekam keberagaman etnis akibat mobilitas perdagangan, kendi dan tempayan menunjukkan mekanisme distribusi komoditas, sementara celengan dan uang kepeng mencerminkan berkembangnya ekonomi pasar yang terhubung dengan jaringan perdagangan internasional. Keseluruhan temuan tersebut memperlihatkan bahwa kemajuan maritim Majapahit tidak hanya tercermin dalam pelabuhan dan armada lautnya, tetapi juga dalam benda-benda keseharian yang digunakan masyarakat. Melalui terakota, jejak dunia maritim Majapahit dapat dibaca pada skala yang lebih dekat dengan kehidupan manusia, yaitu pada ruang domestik, aktivitas ekonomi, dan interaksi sosial yang berlangsung di pusat kerajaan.⁴⁴

Keterhubungan Sungai, Kota, dan Laut

Salah satu faktor utama yang memungkinkan Majapahit berkembang menjadi kekuatan politik dan ekonomi terbesar di Nusantara pada abad ke-14 hingga ke-15 Masehi adalah kemampuannya membangun konektivitas antara wilayah pedalaman, jalur sungai, dan jaringan pelayaran laut. Meskipun ibu kota kerajaan berada di Trowulan, yang terletak cukup jauh dari garis pantai, posisi tersebut justru memberikan keuntungan strategis karena terhubung langsung dengan Sungai Brantas, salah satu sistem sungai terbesar di Jawa Timur. Sungai ini berfungsi sebagai koridor transportasi yang menghubungkan pusat pemerintahan dengan pelabuhan-pelabuhan utama di pesisir utara Jawa, seperti Canggü, Surabaya, Gresik, Tuban, dan Sedayu. Melalui jaringan sungai tersebut, berbagai komoditas dari pedalaman dapat

⁴³ Bambang Budi Utomo, *Majapahit dalam Lintas Pelayaran dan Perdagangan Nusantara*; Anita, "Trace of Maritime Culture and Trade of the Majapahit Kingdom," *Santhet: Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora* Vol. 7 No. 2 (2023).

⁴⁴ Rachman, "Majapahit Terracotta Figurines: Social Environment and Life"; UNESCO World Heritage Centre, *Trowulan – Former Capital City of Majapahit Kingdom*.

didistribusikan menuju pelabuhan laut, sementara barang-barang impor dari luar Nusantara dapat diangkut ke pusat kerajaan secara efisien.⁴⁵

Dalam sistem ekonomi Majapahit, Sungai Brantas tidak hanya berfungsi sebagai sarana transportasi, tetapi juga sebagai infrastruktur ekonomi yang memungkinkan integrasi antara kawasan agraris dan pusat perdagangan. Daerah pedalaman menghasilkan beras, hasil hutan, logam, dan berbagai produk kerajinan yang kemudian dialirkan melalui sungai menuju pelabuhan-pelabuhan pesisir. Sebaliknya, barang-barang dari Tiongkok, India, Asia Tenggara, dan kawasan lain yang masuk melalui pelabuhan dapat dengan mudah didistribusikan ke Trowulan melalui jalur yang sama. Dengan demikian, sungai menjadi penghubung vital antara produksi, distribusi, dan konsumsi dalam sistem ekonomi Majapahit.⁴⁶

Keberadaan pelabuhan Canggü memberikan gambaran paling jelas mengenai hubungan antara kota dan laut dalam struktur maritim Majapahit. Dalam *Negarakertagama*, Canggü disebut sebagai salah satu pelabuhan penting yang melayani lalu lintas perahu di sepanjang Sungai Brantas. Pelabuhan ini berfungsi sebagai titik transisi antara transportasi sungai dan pelayaran laut. Barang-barang yang berasal dari Trowulan dan wilayah pedalaman lainnya dikumpulkan di Canggü sebelum didistribusikan ke berbagai wilayah Nusantara maupun ke jaringan perdagangan internasional. Sebaliknya, komoditas impor yang tiba melalui pelabuhan-pelabuhan pesisir juga memasuki wilayah pedalaman melalui jalur sungai yang sama. Peran Canggü menunjukkan bahwa Majapahit membangun sistem logistik yang terintegrasi antara kota, sungai, dan laut.⁴⁷

Jejak keterhubungan tersebut dapat dilihat secara tidak langsung melalui berbagai artefak terakota yang ditemukan di Trowulan. Temuan kendi, tempayan, gentong, dan berbagai wadah penyimpanan dalam jumlah besar menunjukkan tingginya kebutuhan masyarakat terhadap sarana penyimpanan dan distribusi barang. Wadah-wadah tersebut tidak hanya digunakan untuk kebutuhan rumah tangga, tetapi juga berfungsi dalam proses pengangkutan dan penyimpanan komoditas perdagangan. Dalam masyarakat yang terlibat aktif dalam jaringan distribusi regional, keberadaan wadah berkapasitas besar menjadi bagian penting dari sistem logistik ekonomi. Oleh karena itu, artefak terakota tidak dapat dilepaskan dari konteks mobilitas barang yang berlangsung melalui jaringan sungai dan laut.⁴⁸

⁴⁵ Bambang Budi Utomo, *Majapahit dalam Lintas Pelayaran dan Perdagangan Nusantara*, Berkala Arkeologi Vol. 29 No. 2 (2009), hlm. 1–14; Anita, “Trace of Maritime Culture and Trade of the Majapahit Kingdom,” *Santhet: Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora* Vol. 7 No. 2 (2023).

⁴⁶ Efi Arfianti dan Muhammad Iqbal Birsyada, “The Role of Maritime and Commercial Pillars: The Glory of the Majapahit Kingdom in 1350–1389,” *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial* (2025).

⁴⁷ Agus Aris Munandar, *Trowulan dan Jejak Kejayaan Majapahit* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), hlm. 173–180; Bambang Budi Utomo, *Majapahit dalam Lintas Pelayaran dan Perdagangan Nusantara*, hlm. 8–11.

⁴⁸ Ingrid Harriet Eileen Pojoh dkk., *Terakota dari Situs Trowulan sebagai Wujud Pemanfaatan Sumber Daya Alam* (Depok: Universitas Indonesia, 1995); UNESCO World Heritage Centre, *Trowulan – Former Capital City of Majapahit Kingdom*.

Selain wadah domestik, berbagai unsur infrastruktur berbahan terakota yang ditemukan di Trowulan juga memperlihatkan bagaimana kota ini dirancang untuk mendukung aktivitas ekonomi dalam skala besar. Temuan pipa air, saluran drainase, jaladwara, dan elemen bangunan menunjukkan bahwa pengelolaan air menjadi aspek penting dalam kehidupan perkotaan Majapahit. Infrastruktur tersebut memungkinkan kota mempertahankan aktivitas produksi kerajinan, perdagangan, dan kehidupan masyarakat yang padat. Dalam perspektif arkeologi perkotaan, keberadaan sistem pengelolaan air yang terencana merupakan salah satu indikator penting berkembangnya pusat urban yang terhubung dengan jaringan perdagangan yang luas.⁴⁹

Keterhubungan antara sungai, kota, dan laut juga tercermin pada karakter masyarakat Trowulan yang bersifat kosmopolitan. Berbagai figurin terakota memperlihatkan keragaman fisik dan budaya yang menunjukkan adanya interaksi antara masyarakat lokal dengan pendatang dari berbagai wilayah Asia. Kehadiran komunitas asing tersebut tidak mungkin dipahami tanpa melihat peran jalur sungai dan pelabuhan sebagai ruang pertemuan manusia, komoditas, dan gagasan. Mobilitas yang berlangsung melalui jaringan maritim membawa bukan hanya barang dagangan, tetapi juga budaya, teknologi, kepercayaan, dan identitas yang kemudian terekam dalam budaya material Majapahit.⁵⁰

Dengan demikian, keberadaan terakota di Trowulan harus ditempatkan dalam konteks geografis dan ekonomi yang lebih luas. Artefak-arte-fak tersebut lahir dan digunakan dalam sebuah kota yang memperoleh kemakmurannya dari keterhubungan dengan Sungai Brantas dan jaringan pelayaran Nusantara. Sungai menjadi jalur yang menghubungkan pusat pemerintahan dengan pelabuhan, sementara pelabuhan menjadi gerbang yang menghubungkan Majapahit dengan dunia luar. Dalam sistem yang saling terhubung tersebut, terakota bukan hanya merekam kehidupan masyarakat perkotaan, tetapi juga menjadi bukti material dari sebuah peradaban yang dibangun di atas integrasi antara sungai, kota, dan laut. Melalui artefak-arte-fak inilah dapat dipahami bahwa kejayaan Majapahit sesungguhnya bertumpu pada kemampuan mengelola ruang maritim secara terpadu, mulai dari pedalaman hingga jalur perdagangan internasional.⁵¹

Jaringan Maritim Majapahit

Kajian terhadap artefak terakota dari Trowulan menunjukkan bahwa benda-benda tersebut tidak dapat dipahami semata-mata sebagai produk kerajinan atau perlengkapan kehidupan

⁴⁹ UNESCO World Heritage Centre, *Trowulan – Former Capital City of Majapahit Kingdom*; Diah Fatma, “Tinjauan Visual pada Terakota Koleksi Museum Majapahit, Trowulan, Kabupaten Mojokerto.”

⁵⁰ Dikdik Adikara Rachman, “Majapahit Terracotta Figurines: Social Environment and Life,” *Humaniora* Vol. 7 No. 1 (2016), hlm. 29–36; Dimas Nugroho dkk., *Terracotta Artifacts Human Figurines from Trowulan Site: An Overview of the Expertise of the Ornament Artisans from the Majapahit Era* (2024).

⁵¹ Bambang Budi Utomo, *Majapahit dalam Lintas Pelayaran dan Perdagangan Nusantara*; Agus Aris Munandar, *Trowulan dan Jejak Kejayaan Majapahit*; Michael B. Schiffer, *Behavioral Archaeology* (New York: Academic Press, 1976), hlm. 12–18.

sehari-hari. Dalam perspektif arkeologi budaya, terakota merupakan sumber data material yang merekam berbagai aspek kehidupan masyarakat Majapahit, mulai dari struktur sosial, aktivitas ekonomi, perkembangan teknologi, hingga interaksi budaya yang berlangsung dalam ruang dan waktu tertentu. Kelimpahan temuan terakota di Trowulan memberikan gambaran mengenai kompleksitas kehidupan di ibu kota Majapahit, sebuah kota yang berkembang sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, dan kebudayaan pada abad ke-14 hingga ke-15 Masehi. Oleh karena itu, terakota dapat dipandang sebagai arsip material yang menyimpan jejak transformasi masyarakat Majapahit dari komunitas agraris menjadi peradaban urban yang terhubung dengan jaringan maritim Nusantara dan Asia.⁵²

Melalui kajian ikonografi figurin manusia, terungkap bahwa masyarakat Majapahit terdiri atas berbagai kelompok sosial dengan identitas yang beragam. Variasi bentuk wajah, tata rambut, busana, dan perhiasan menunjukkan adanya diferensiasi status sosial sekaligus kekayaan ekspresi budaya yang berkembang pada masa itu. Berbeda dengan prasasti atau karya sastra yang umumnya menampilkan sudut pandang elit penguasa, figurin terakota menghadirkan representasi masyarakat yang lebih luas, termasuk kelompok-kelompok yang jarang memperoleh tempat dalam sumber sejarah tertulis. Dalam konteks ini, terakota berfungsi sebagai media yang merekam wajah-wajah masyarakat Majapahit secara lebih manusiawi dan dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari.⁵³

Aspek lain yang memperkuat nilai historis terakota adalah kemampuannya merekam keberagaman budaya yang berkembang di lingkungan Majapahit. Kehadiran figur-figur dengan karakteristik fisik yang berbeda menunjukkan adanya interaksi antara masyarakat lokal dengan komunitas asing yang berasal dari berbagai kawasan Asia. Temuan tersebut sejalan dengan berbagai catatan sejarah yang menggambarkan Majapahit sebagai salah satu pusat perdagangan internasional di Asia Tenggara. Dengan demikian, terakota tidak hanya menjadi representasi budaya lokal Jawa, tetapi juga menjadi bukti material mengenai proses perjumpaan budaya yang berlangsung melalui jalur perdagangan maritim. Artefak-artefak tersebut memperlihatkan bahwa identitas Majapahit dibentuk oleh dinamika interaksi lintas wilayah yang melibatkan pedagang, pendatang, dan berbagai komunitas yang hidup berdampingan di lingkungan kerajaan.⁵⁴

Karakter urban Trowulan juga tercermin jelas dalam berbagai jenis artefak terakota yang ditemukan. Kendi, tempayan, jambangan, pipa air, saluran drainase, komponen bangunan, hingga cetakan produksi menunjukkan adanya kebutuhan masyarakat kota yang semakin kompleks. Temuan tersebut mengindikasikan berkembangnya sistem produksi kerajinan yang

⁵² Michael B. Schiffer, *Behavioral Archaeology* (New York: Academic Press, 1976), hlm. 12–18; Dikdik Adikara Rachman, "Majapahit Terracotta Figurines: Social Environment and Life," *Humaniora* Vol. 7 No. 1 (2016), hlm. 29–36.

⁵³ Anne Susannawaty, "Kajian Bentuk dan Makna Simbolik Figurin Gerabah Majapahit (Periode Hayam Wuruk 1350–1389 M)," *Jurnal Visual Art and Design* Vol. 2 No. 2 (2008); Rachman, "Majapahit Terracotta Figurines: Social Environment and Life."

⁵⁴ UNESCO World Heritage Centre, *Trowulan – Former Capital City of Majapahit Kingdom*; Dimas Nugroho dkk., *Terracotta Artifacts Human Figurines from Trowulan Site: An Overview of the Expertise of the Ornament Artisans from the Majapahit Era* (2024).

terorganisasi, pengelolaan infrastruktur perkotaan, serta distribusi barang yang mendukung kehidupan masyarakat dalam skala besar. Keberadaan teknologi cetak dan produksi massal pada beberapa jenis figurin memperlihatkan bahwa para perajin Majapahit telah mengembangkan kemampuan teknis yang memungkinkan produksi dalam jumlah besar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat perkotaan yang terus berkembang.⁵⁵

Dari sisi ekonomi, terakota memberikan gambaran mengenai berkembangnya aktivitas perdagangan dan monetisasi dalam kehidupan masyarakat Majapahit. Temuan celengan, wadah penyimpanan, serta asosiasinya dengan uang kepeng Tiongkok menunjukkan bahwa masyarakat telah mengenal sistem ekonomi berbasis pertukaran uang dan praktik akumulasi kekayaan. Kendi dan tempayan yang digunakan untuk menyimpan serta mendistribusikan berbagai komoditas juga mencerminkan tingginya mobilitas barang dalam sistem perdagangan yang menghubungkan pedalaman dengan pelabuhan-pelabuhan di pesisir utara Jawa. Artefak-arterakota tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan ekonomi masyarakat Majapahit tidak dapat dipisahkan dari jaringan distribusi yang didukung oleh sistem transportasi sungai dan laut.⁵⁶

Keterkaitan antara terakota dan dunia maritim menjadi semakin jelas ketika temuan-temuan tersebut ditempatkan dalam konteks geografis dan historis Trowulan. Sebagai ibu kota yang terhubung dengan Sungai Brantas dan pelabuhan Canggü, Trowulan memiliki akses langsung terhadap jalur perdagangan yang menghubungkan Jawa dengan berbagai wilayah Nusantara dan Asia. Barang, manusia, teknologi, dan gagasan bergerak melalui jaringan tersebut dan meninggalkan jejaknya dalam budaya material masyarakat. Figur-figur asing merekam mobilitas manusia, kendi dan tempayan merekam arus komoditas, sedangkan uang kepeng merekam integrasi ekonomi Majapahit ke dalam sistem perdagangan regional. Dengan demikian, terakota bukan hanya artefak lokal yang mencerminkan kehidupan masyarakat Trowulan, melainkan juga bukti material dari keterhubungan Majapahit dengan dunia maritim yang lebih luas.⁵⁷

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terakota Trowulan merupakan arsip visual dan material yang merekam transformasi Majapahit menjadi masyarakat urban-maritim pada puncak kejayaannya. Terakota menyimpan informasi mengenai manusia yang hidup di dalamnya, teknologi yang mereka kuasai, ekonomi yang mereka jalankan, serta jaringan maritim yang menghubungkan mereka dengan dunia luar. Jika prasasti dan naskah kuno merekam kebijakan serta kebesaran para penguasa, maka terakota menghadirkan jejak kehidupan masyarakat yang menjadi fondasi sesungguhnya dari peradaban Majapahit. Melalui artefak-arterakota tanah liat tersebut, kita dapat melihat bagaimana sebuah kerajaan Nusantara

⁵⁵ Ingrid Harriet Eileen Pojoh dkk., *Terakota dari Situs Trowulan sebagai Wujud Pemanfaatan Sumber Daya Alam* (Depok: Universitas Indonesia, 1995); UNESCO World Heritage Centre, *Trowulan – Former Capital City of Majapahit Kingdom*.

⁵⁶ Agus Aris Munandar, *Trowulan dan Jejak Kejayaan Majapahit* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), hlm. 173–180.

⁵⁷ Bambang Budi Utomo, *Majapahit dalam Lintas Pelayaran dan Perdagangan Nusantara, Berkala Arkeologi* Vol. 29 No. 2 (2009), hlm. 1–14; Anita, "Trace of Maritime Culture and Trade of the Majapahit Kingdom," *Santhet: Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora* Vol. 7 No. 2 (2023).

membangun identitasnya sebagai pusat peradaban yang terbuka, kosmopolitan, dan terhubung dengan jaringan perdagangan Asia pada abad ke-14 hingga ke-15 Masehi.⁵⁸

Kesimpulan

Kajian terhadap terakota Trowulan menunjukkan bahwa artefak tersebut memiliki nilai yang jauh melampaui fungsi praktis maupun estetisnya. Terakota merupakan arsip visual dan material yang merekam berbagai dimensi kehidupan masyarakat Majapahit pada abad ke-14 hingga ke-15 Masehi. Melalui figurin manusia, artefak domestik, unsur arsitektur, serta bukti-bukti produksi kerajinan, terungkap gambaran mengenai struktur sosial, keberagaman budaya, perkembangan teknologi, dan aktivitas ekonomi yang menopang kehidupan ibu kota kerajaan.

Keberadaan figur-figur dengan karakteristik multietnis, penggunaan uang kepeng, melimpahnya wadah penyimpanan dan distribusi komoditas, serta keterhubungan Trowulan dengan Sungai Brantas dan pelabuhan-pelabuhan pesisir menunjukkan bahwa masyarakat Majapahit tidak hidup dalam ruang yang terisolasi. Sebaliknya, mereka merupakan bagian dari jaringan perdagangan dan pertukaran budaya yang menghubungkan Nusantara dengan Tiongkok, India, dan kawasan Asia lainnya. Dalam konteks tersebut, terakota menjadi bukti material yang memperlihatkan transformasi Majapahit dari masyarakat agraris menjadi peradaban urban-maritim yang kosmopolitan.

Jika prasasti, kakawin, dan kronik asing merekam kebijakan, diplomasi, dan kebesaran para penguasa, maka terakota merekam kehidupan manusia yang menjadi fondasi sesungguhnya dari kerajaan itu sendiri. Oleh karena itu, terakota Trowulan dapat dipandang sebagai salah satu arsip peradaban paling penting dari Majapahit karena menyimpan jejak keseharian masyarakat yang membangun, menghidupi, dan menghubungkan kerajaan tersebut dengan dunia maritim Asia.

Referensi

Anita. 2023. Trace of Maritime Culture and Trade of the Majapahit Kingdom. *Santhet: Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora*.

Arfianti, Maria Mahdalena Efi, dan Muhammad Iqbal Birsyada. 2025. The Role of Maritime and Commercial Pillars: The Glory of the Majapahit Kingdom in 1350–1389. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial*.

⁵⁸ Rachman, "Majapahit Terracotta Figurines: Social Environment and Life"; UNESCO World Heritage Centre, *Trowulan – Former Capital City of Majapahit Kingdom*.

Budi Utomo, Bambang. 2009. Majapahit dalam Lintas Pelayaran dan Perdagangan Nusantara. *Berkala Arkeologi*, Vol. 29, No. 2.

Dahlan, Juniawan. 2011. *Pengamatan Gaya dan Perbandingan Figurin Terakota Manusia di Trowulan dan Relief-Relief Candi Masa Singasari dan Majapahit*. Skripsi/Tesis. Universitas Indonesia.

Degryse, Patrick. 2024. "Archaeological Artifact." Dalam *Encyclopedia of Archaeology* (Second Edition).

Fatma, Diah. 2014. Tinjauan Visual pada Terakota Koleksi Museum Majapahit, Trowulan, Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Seni Rupa*.

Fahri, Nurul Aulia. 2025. "Revolusi Arkeologi Digital: Analisis Literatur terhadap Dampak Transformasi Teknologi." *Kapata Arkeologi* 18: 41–51.

Hodder, Ian. 1982. *Symbols in Action: Ethnoarchaeological Studies of Material Culture*. Cambridge: Cambridge University Press.

Hodder, Ian. 1986. *Reading the Past: Current Approaches to Interpretation in Archaeology*. Cambridge: Cambridge University Press.

Jones, A. 2004. "Archaeometry and Materiality: Materials-Based Analysis in Theory and Practice." *Archaeometry* 46(3): 327–338.

Miller, Daniel. 1987. *Material Culture and Mass Consumption*. Oxford: Basil Blackwell.

Miller, Daniel. 1998. *Material Cultures: Why Some Things Matter*. Chicago: University of Chicago Press.

Munandar, Agus Aris. 2011. *Trowulan dan Jejak Kejayaan Majapahit*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Nugroho, Dimas, Yusmaini Eriawati, M. Fadhlán S. Intan, dkk. 2024. Terracotta Artifacts Human Figurines from Trowulan Site: An Overview of the Expertise of the Ornament Artisans from the Majapahit Era. Dalam *Proceedings of the 4th International Conference on Linguistics and Culture (ICLC-4 2023)*. Atlantis Press.

Pojoh, Ingrid Harriet Eileen, dkk. 1995. *Terakota dari Situs Trowulan sebagai Wujud Pemanfaatan Sumber Daya Alam*. Depok: Universitas Indonesia.

Rachman, Dikdik Adikara. 2016. Majapahit Terracotta Figurines: Social Environment and Life. *Humaniora: Journal of Indonesia Culture and Society*, Vol. 7, No. 1, hlm. 29–36.

Soemantri, Hilda. 1997. *Seni Terakota Majapahit*. Jakarta: Masyarakat Keramik Indonesia.

Susannawaty, Anne. 2008. Kajian Bentuk dan Makna Simbolik Figurin Gerabah Majapahit (Periode Hayam Wuruk 1350–1389 M). *Jurnal Visual Art and Design*, Institut Teknologi Bandung.

UNESCO World Heritage Centre. *Trowulan – Former Capital City of Majapahit Kingdom*. UNESCO Tentative World Heritage List (Nomor 5466).

Yustana, Prima. 2009. *Bentuk Visual Gajah dalam Terakota Majapahit: Kajian Estetik tentang Fungsi dan Makna*. Tesis/Disertasi. Universitas Gadjah Mada.

Yustana, Prima. 2011. Trowulan Kota Terakota. *Ornamen*, Vol. 8, No. 1.